

PENGALAMAN MENIKAH PADA PRIA DI MASA BERANJAK DEWASA

Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Ani Shofwatillah, Yeniar Indriana

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

anishofwa99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman menikah pada pria di masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) dengan keluarga yang dapat bertahan atau tidak berujung pada perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan menggunakan teknik *purposive*. Kriteria untuk subjek penelitian antara lain: laki-laki yang menikah di usia 18 – 25 tahun; tidak melakukan hubungan seks pra nikah; dan saat menikah belum mandiri secara finansial, kini telah mandiri secara finansial, dan usia pernikahan minimal lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menikah pada pria dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*circumstance*), *beliefs*, *preferences*, dan *emotions*. Faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya membentuk sebuah *decision making* untuk menikah, khususnya faktor *circumstance* dan *beliefs*. Proses menuju pernikahan meliputi pengambilan keputusan menikah, persiapan pernikahan dan proses menemukan pasangan. Ketiga subjek menggunakan konsep *ta'aruf* dalam menentukan pasangan hidup. Pasca menikah terjadi penyesuaian pasangan dan keluarga yang dilakukan dengan pendekatan personal dan ilmu pernikahan. Dari penelitian ini menunjukkan pria yang menikah di masa beranjak dewasa mampu membentuk keluarga yang kokoh dan fungsi keluarga dapat terpenuhi.

Kata kunci : pengalaman; pernikahan pada pria; beranjak dewasa

Abstract

This study aims to describes and understand the experience of marriage in men in adulthood (emerging adulthood) with families that can survive or not lead to divorce. This research uses qualitative method with phenomenology approach. Data collection is done by interview, observation and document. Research subjects amounted to three people using purposive techniques. The criteria for the subjects include: men who married at the age of 18-25 years old; not having premarital sex; and when married has not been financially independent, has now financially independent, and the age of marriage at least five years. The results show that the experience of marriage in men is influenced by environmental factors (circumstance), beliefs, preferences, and emotions. These factors ultimately form a decision making to get married, especially the circumstance and beliefs factors. The process of marriage involves marriage decision making, marriage preparation and the process of finding a partner. The three subjects use the concept of ta'aruf in determining the spouse. Post-married couples and family adjustments are made with a personal approach and knowledge of marriage. From this study shows that married men in adulthood are able to form a solid family and family functions can be fulfilled.

Keywords : *experience; marriage of men; emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009). Di Indonesia, tren menikah dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada pria menikah di atas usia 25 tahun. Pada umumnya usia menikah pada wanita 20 – 25 tahun dan 25 – 30 tahun bagi laki-laki. Adapun rerata usia pernikahannya 22,3 tahun untuk wanita dan 25,7 tahun untuk laki-laki (BPS, 2011). Menariknya belakangan ini muncul tren baru yang kontradiktif dengan tren terdahulu khususnya untuk laki-laki. Jika mengacu pada tren terdahulu laki-laki pada umumnya menikah berkisar usia 25 – 30 tahun, yang dianggap sebagai normalnya usia menikah pada laki-laki. Maka tren baru menunjukkan pernikahan laki-laki di usia yang lebih dini dari usia normal, yakni sebelum 25 tahun atau bisa disebut sebagai pernikahan di masa beranjak dewasa (18 – 25 tahun).

Sebagaimana tren usia kawin pertama di Indonesia, bagi kaum urban masa kini menikah di awal usia 20-an tahun tergolong belia (Astuti & Syartiqa, 2014). Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 hingga 24 tahun. Pernikahan di usia muda sering terjadi karena individu berpikir secara emosional, berlandaskan rasa saling mencintai dan siap untuk menikah (Sarwono, 2009). Sedangkan sebenarnya hidup berumah tangga juga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran dalam menghadapi dan mengendalikan hakikat pernikahan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002). Menurut Utari (dalam Sari, 2018), pasangan yang menikah muda secara emosional masih belum stabil, karena dikhawatirkan individu belum memiliki kesiapan secara psikis.

Secara teoritis, menurut Arnett (dalam Santrock, 2012), periode transisi dari masa remaja ke dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini individu cenderung lebih banyak melakukan eksperimen dan eksplorasi. Individu akan mulai memikirkan dan mengeksplorasi jalur karirnya, berpikir ingin menjadi individu seperti apa, memiliki gaya hidup seperti apa, apakah akan melajang, hidup bersama atau menikah.

Terlepas dari fenomena menikah muda yang berujung pada perpisahan, peneliti mendapati pula fakta di lapangan yang menunjukkan pasangan menikah muda justru merasa lebih bahagia, lebih sehat secara psikologis serta menjadi keluarga yang harmonis. Salah satunya kisah seorang pemuda asal Bogor yang menikah di usia 23 tahun dengan istri yang masih berusia 18 tahun kini telah memiliki tiga orang anak dengan usia pernikahan yang baru menginjak lima tahun serta memiliki beberapa usaha khususnya di bidang properti (jatic.com, 2016).

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai fenomena pria yang menikah di usia beranjak dewasa yang mampu bertahan atau dapat dikatakan tidak berujung pada perceraian. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam pengalaman pria yang memutuskan menikah di masa dewasa awal, spesifiknya pada masa beranjak dewasa. Bagaimana dinamika psikologis yang terjadi dalam diri individu pria ini dari memutuskan untuk menikah muda hingga menjalani kehidupan rumah tangga dengan beragam problematika

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive* yang merupakan salah satu keunikan sampel dari penelitian kualitatif (Prastowo, 2011). Terdapat tiga subjek penelitian dengan kriteria antara lain: laki-laki yang menikah di usia 18 – 25 tahun; tidak melakukan hubungan seks pra nikah; saat awal menikah belum mandiri secara finansial; kini telah mandiri secara finansial; dan usia pernikahan minimal lima tahun. Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ada beberapa cara, salah satunya adalah dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Analisis dalam IPA adalah analisis terhadap transkrip dengan menjalankan tiga pilar penelitian IPA, yaitu (1) fenomenologi yang bersandar pada *epoche*, (2) interpretasi yang bersandar pada pemahaman setiap pernyataan partisipan tanpa melepaskannya dari seluruh transkrip, dan (3) idiografi yang memperhatikan keunikan partisipan (Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi singkat ketiga subjek penelitian menikah di bawah usia 25 tahun dengan dua di antaranya memiliki istri yang lebih tua. Pada subjek Asep, yang memilih pasangan lebih muda selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sohn, (2016) mengenai preferensi pria terkait usia pasangan. Dimana baik pria muda maupun pria tua akan memilih pasangan pengantin yang lebih muda dan subur. Rerata usia pernikahan berkisar 10 tahun dengan jumlah anak lebih dari 2. Pendidikan ketiga subjek paling rendah sarjana, dua di antaranya telah bergelar magister pendidikan. Dua subjek berprofesi sebagai *entrepreneur* dan *trainer*, satu subjek sebagai dosen yang juga seorang pendakwah.

Hasil penelitian merujuk pada tiga tema induk yang meliputi: proses menuju pernikahan; dinamika pernikahan dan peran sebagai orang tua. Proses menuju pernikahan diawali dengan pengambilan keputusan menikah di usia beranjak dewasa. Keputusan menikah pada ketiga subjek dipengaruhi oleh *circumstances*, *beliefs*, *preferences* dan *emotions*. Hanya pada subjek kedua faktor *emotions* tidak muncul. *Circumstance* atau pengaruh lingkungan cukup berdampak pada subjek satu dan tiga yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini memunculkan perasaan-perasaan ketidaknyamanan (*emotions*) karena situasi dan kondisi yang hadir kontradiktif dengan *beliefs* yang dijunjung oleh subjek. *Beliefs* dalam hal ini erat kaitannya dengan aspek agama, nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi sejak dini.

Ketiga subjek beragama Islam dan dalam ajaran agama Islam, menikah disyariatkan dan menjadi sesuatu yang harus disegerakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Agama Islam sangat melarang terjadinya hubungan seks di luar nikah atau seks bebas (Cohen, 2004). *Beliefs* inilah yang menjadi faktor pemicu dalam pengambilan keputusan menikah disamping lingkungan yang kurang kondusif bagi subjek penelitian. Subjek pertama dan ketiga mengakui memiliki kekhawatiran akan terjerumus pada kemaksiatan sehingga keputusan menikah dengan segera semakin kuat. Sesuai dengan studi Akhmadeeva (2013) yang

menyatakan bahwa motif utama pernikahan yang diakui negara adalah kemerdekaan finansial dan kekhawatiran akan perzinahan.

Selain itu ditunjang oleh faktor lain seperti *preferences* yang cukup dirasakan oleh subjek pertama dan kedua dimana harapan menikah di usia muda telah tertanam sejak masa sekolah tepatnya ketika berada di bangku SMA. Harapan atau impian yang kemudian diwujudkan di masa dewasa awal sesuai dengan target impian subjek. Harapan ini mendorong subjek untuk mengupayakan berbagai hal dalam rangka mewujudkan impian tersebut.

Usaha yang dilakukan seperti mulai mencari penghasilan sehingga kemandirian finansial akan lebih cepat tercapai. Subjek satu dan dua telah cukup sukses dalam aspek ekonomi karena memang usaha telah dirintis sejak masa sekolah. Usaha yang dibangun kedua subjek didukung oleh guru atau mentor yang menjadi teladan dan arahan menuju kesuksesan. Sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa mentoring berperan besar dalam kesuksesan karir (Turban, dkk, 2017). Individu yang melakukan mentoring dengan non-mentoring memiliki perbedaan dalam meningkatkan kompensasi, meningkatkan kepuasan karir termasuk komitmen dalam berkarir (Turban & Lee, 2007). Sedangkan subjek ketiga masih mengandalkan beasiswa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Keputusan menikah di usia muda tidak serta merta diputuskan begitu saja tanpa persiapan. Ketiga subjek melakukan persiapan pernikahan yang meliputi aspek psikologis dan finansial. Meski pada subjek ketiga sumber penghasilan masih belum memiliki kepastian. Pada aspek psikologis ketiga subjek dengan tipe kepribadian *feeling* memiliki tingkat kedewasaan yang cukup matang. Hal ini tercermin dari bagaimana subjek menyikapi problematika rumah tangga beserta pasangan khususnya bagi subjek dengan usia istri yang lebih tua. Selain itu karakter subjek juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kondisi keluarga dan lingkungan. Ketiga subjek telah menjadi *decision maker* dalam keluarga sejak masa remaja. Temuan ini makin menguatkan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kematangan emosi atau kedewasaan tidak selalu linier dengan usia kronologis.

Khairani & Putri (2008) menunjukkan bahwa pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Young (dalam Khairani & Putri, 2008) juga menyebutkan bahwa walaupun perkembangan kematangan emosi selaras dengan penambahan usia, akan tetapi faktor fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi. Disamping itu jika menelisik pada yang profesi subjek, wiraswasta memiliki kematangan emosi yang lebih baik (Khairani & Putri, 2008).

Proses menuju pernikahan lainnya yakni jalan subjek dalam menemukan pasangan. Ketiga subjek memilih metode *ta'aruf* sebagai sarana mendapatkan pasangan. *Ta'aruf* merupakan proses mengenal dan penajajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan.

Proses *ta'aruf* yang dilalui ketiga subjek memiliki model yang berbeda. Subjek pertama dengan model otoritas pembina, sehingga pemilihan opsi pasangan sepenuhnya ditentukan oleh pembina atau yang disebut *murobbi*. Sedangkan subjek kedua dengan model rekomendasi teman. Subjek ketiga memilih pasangan dengan model pilihan pribadi yang kemudian

dilanjutkan dengan pendekatan melalui adik. Ketiga subjek memandang metode *ta'aruf* sebagai sarana yang aman dan *syar'i* sehingga dapat meminimalisir fitnah maupun perzinahan. Proses selanjutnya setelah *ta'aruf* yakni *khitbah* dan dilanjutkan *walimah*. *Walimah* yang diselenggarakan ketiga subjek sesuai tuntunan Rasulullah yaitu menggelar *walimah* sederhana namun berkah.

Dinamika pernikahan yang terjadi meliputi penyesuaian pernikahan, problematika rumah tangga dan keberfungsian keluarga. Penyesuaian pernikahan di awal pernikahan cukup menyulitkan ketiga subjek, meski demikian rasa saling mengerti, komitmen dan adanya visi pernikahan membuat resolusi konflik dalam penyesuaian pernikahan dapat terminimalisir. Ilmu pra nikah cukup memberi kontribusi dalam penyesuaian pernikahan sehingga subjek dapat lebih bersabar dan bertahan menghadapi problematika yang muncul. Masalah utama yang muncul di pernikahan ketiga subjek yaitu masalah finansial dan komunikasi. Kedua masalah utama tersebut dapat terlewati pasca lima tahun pertama pernikahan.

Ditinjau dari keberfungsian keluarga, terdapat lima fungsi dasar yang semuanya telah terpenuhi oleh keluarga ketiga subjek antara lain: fungsi reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, serta dukungan emosi/pemeliharaan. Fungsi reproduksi guna mempertahankan populasi dalam masyarakat dibuktikan dengan lahirnya anak-anak dari ketiga subjek sebagai bagian dari regenerasi. Bahkan akan bertambah lagi anggota keluarga dari ketiga subjek.

Fungsi selanjutnya ialah fungsi sosialisasi/edukasi dengan mentransmisikan nilai-nilai keluarga khususnya nilai keagamaan kepada anak-anak. Sejalan dengan fungsi penugasan peran sosial, ketiga subjek tetap menekankan pada aspek agama serta peran gender pada anak-anak. Fungsi ekonomi sangat mampu ditopang oleh ketiga subjek, khususnya subjek Fikar dan Saif yang bahkan telah membantu perekonomian keluarga lain dengan membuka lapangan pekerjaan dari wirausaha. Fungsi dukungan emosi tergambar melalui hasil pengasuhan subjek pada anak-anak dimana interaksi yang terjadi penuh kehangatan dan kedekatan. Sehingga dapat dikatakan pernikahan ketiga subjek yang tergolong "belia" mampu menghasilkan keberfungsian keluarga yang benar-benar fungsional.

Pada aspek peran sebagai orang tua, ketiga subjek menerapkan pola asuh otoritatif yang memungkinkan anak dapat bereksplorasi dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sangat baik untuk tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak. Mencetak generasi sholih-sholihah menjadi tujuan utama dalam pengasuhan ketiga subjek. Selain itu profesi kedua subjek sebagai wirausaha dengan fleksibilitas waktu memberikan keuntungan untuk keluarga, sehingga waktu bersama keluarga akan lebih banyak. Subjek ketiga yang berprofesi sebagai pendakwah dan dosen pun tetap dekat dengan anak-anak walaupun prioritas utama waktu digunakan untuk berdakwah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengambilan keputusan menikah pada pria di masa beranjak dewasa antara lain: *circumstances; beliefs; preferences* dan *emotions*. *Circumstance* dan *beliefs* menjadi faktor yang dominan dalam pengambilan keputusan ketiga subjek. Proses menemukan pasangan dilalui ketiga subjek dengan metode *ta'aruf-khitbah-walimah* sesuai *syari'at* agama. Meskipun ketiga subjek belum mengenal calon pasangan sebelumnya namun penyesuaian pernikahan tetap dapat berjalan dengan lancar karena

berlandaskan keimanan dan visi misi menikah yang sejalan. Keberfungsian keluarga pun nyatanya dapat dioptimalkan oleh ketiga subjek meskipun dengan usia muda saat menikah. Hal ini membuktikan bahwa usia mental tidak selalu linier dengan usia kronologis. Problematika yang muncul disikapi dengan sikap saling mengerti, saling memahami, dan komitmen. Aspek agama sebagai salah satu landasan dalam keberlangsungan hidup berumah tangga dan dalam hal pengasuhan. Ketiga subjek sepakat untuk mencetak anak sholih-sholihah sebagai tujuan dari pengasuhan. Profesi wirausaha memberi faedah untuk peran ayah sehingga dapat lebih optimal dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2006). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Akhmadeeva, E. (2013). Motives for choosing civil marriages by modern young people. *Social and Behavioral Sciences* , 339-342.
- Astuti, L. D., & Syartiqa, S. (2014, 29 Agustus). Deretan kisah seleb nikah muda lalu cerai. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- bps. (2011, 1 November). *Sensus penduduk 2010*. Diakses pada 12 November, 2016, diunduh dari Badan Pusat Statistik: <http://sp2010.bps.go.id>
- Cohen, S. (2004). Test anxiety and its effect on the personality of students with learning disabilities. *Journal of Learning Disability Quarterly* , 176-184.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- jatik.com. (2016, 16 Oktober). Kisah nyata nikah muda berkah, sungguh inspiratif! Bogor, Jawa Barat, Indonesia.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2008). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Volume 1 no 2* .
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* , 143-153.
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sohn, K. (2016). Men's revealed preference for their mates' age. *Evolution and Human Behavior* , 58-62, <http://dx.doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2016.06.007>.
- Turban, D. B., & Lee, F. K. (2007, 19 Juni). The Role of Personality in Mentoring Relationship. pp. 21-50.

Turban, D. B., Moake, T. R., Wu, S. Y.-H., & Cheung, Y. H. (2017). Linking extroversion and proactive personality to career success: the role of mentoring received and knowledge . *Journal of Career Development* , 20-33. Doi: 10.1177/0894845316633788.